e-ISSN 2775-8869 **Prabayaksa: Journal of History Education**
p-ISSN 2776-0243 Volume 4, Nomor 1, Maret 2024; hh. 1-10

SEJARAH ISLAMISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAMBI

Dinda Sintya[1], Junita Yosephine Sinurat[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi
Email Korespondensi: dindaasintyaa@gmail.com

Naskah Diterima: 23 Maret 2024 Naskah Direvisi: 23 Maret 2024 Naskah Disetujui: 26 Maret 2024

ABSTRACT

The Islamization process that occurred in Jambi coincided with the growth and development of the Islamic kingdom of Jambi around the 15th century AD. This article explains the history of Islamization which has had an influence on the culture of the Jambi people to this day. The method used in this research is a historical research method which is divided into four parts, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The entry of Islam into the Jambi community was brought by adherents of the Islamic faith who came from Arab ethnicity, through trade that passed through waterways by sailing along the Batanghari river. The Islamization process in Jambi has had a big influence on the cultural development of the local community. The influence of Islamization on culture in Jambi can be seen from religious ceremonies commemorating Islamic holidays, marriage practices, art, social systems and architectural styles.
***Keywords**: Islamization, Culture, Jambi Society, Batanghari River*

PENDAHULUAN

Bagian Secara topografis, wilayah Jambi terletak pada 0045'-2045' Lingkup Selatan dan 101010'- 104055' Bujur Timur di bagian tengah Pulau Sumatera, berbatasan dengan wilayah Riau di utara, Samudera Cina Selatan di timur, Kepulauan Riau, dan wilayah Sumatera di selatan. Berbatasan dengan wilayah Sumatera Barat di bagian selatan dan barat. Karena Wilayah Jambi berhadapan langsung dengan wilayah pertumbuhan keuangan, khususnya IMS-GT (Segitiga Pertumbuhan Indonesia, Malaysia, Singapura), maka lokasinya menjadi sangat penting.

Ibukota Kesultanan Jambi terletak 90 kilometer dari muara aliran Batanghari dan tidak jauh dari tepian saluran air. Karena letaknya yang dekat dengan garis khatulistiwa, letak Jambi menghasilkan batas yang sangat jelas antara musim Timur dan Barat. Kawasan Perairan Batanghari mempunyai sejarah yang panjang. Sungai merupakan sarana transit utama ke dan dari pedalaman hingga dikembangkan pada abad kesembilan belas. Aliran sungai dimanfaatkan untuk transportasi barang dan manusia, terbukti dengan sejumlah situs arkeologi lokal yang mengelompokkan komunitas purbakala di sepanjang bantaran aliran air Batanghari (Tasman, 2016).

Keberadaan jalur air Batanghari yang memiliki kapasitas vital untuk pengangkutan barang-barang lingkungan dan selanjutnya sebagai jalur transportasi yang menghubungkan setiap daerah di Jambi. Sungai Batanghari adalah jalur transportasi dan pelayaran penting sebelumnya, terutama selama masa kerajaan Sriwijaya dan juga merupakan transportasi yang sepenuhnya solid untuk pengiriman dan berubah baik secara luas maupun universal pada saat itu.

Sungai Batanghari mengalir ke Tanjung Jabung Timur dan bertemu langsung dengan Jalur Air Malaka, Jalur Air Ikon, Jalur Air Kalita, dan Samudera Natuna. Ini adalah jalur penyampaian yang mengambil bagian penting pada awal masuknya Islam di Jambi,

mengingat ia menghubungkan semua transportasi dan pertukaran Asia. Pada saat itu juga merupakan fokus yang sangat besar dari transportasi dan pertukaran global dan mengambil bagian penting dalam menghubungkan Asia Timur–Asia Tenggara- Asia Barat berfokus pada Perairan Malaka (Apdelmi, 2018).

Meski wilayah Jambi terkenal dari catatan sejarah, namun tidak banyak orang yang mengetahui kontribusi aliran Batanghari dalam penyebaran Islam. Nama negara ini sering muncul pada ukiran dan artikel berita Tiongkok. Selain itu, Jambi juga berperan penting dalam dakwah Islam. Masuknya perahu dari Kesultanan Turki untuk menyebarkan agama Islam di Jambi menjadi alasan keberadaannya. Ahmad Ilyas atau Ahmad Barus menjabat sebagai pemimpin organisasi. Kapal pengawal mereka ditinggalkan di Pulau Berhalo, itulah sebabnya mereka melakukan perjalanan ke Jambi. Ahmad Ilyas mendapat julukan Datuk Paduko Berhalo setelah menghancurkan ikon suci di pulau yang memiliki makna simbolis.

Kebudayaan merupakan suatu jenis kebudayaan yang kompleks. Hal ini mengacu pada pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia adalah makhluk sosial. Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada dua jenis budaya: abstrak (ide, nilai, standar) dan konkret (tindakan, artefak). Kebudayaan dapat mempunyai dua bentuk: abstrak (ideal) dan nyata (artefak budaya). Kebudayaan memberikan makna terhadap realitas dan lebih dari sekedar seperangkat perilaku dan pemikiran (Sinurat, 2023). Kebudayaan Jambi bersifat jangka panjang, ditandai dengan standar moral yang tinggi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memberikan pelajaran hidup yang berharga. Nilai-nilai kearifan lokal budaya yang berbeda-beda terdapat pada setiap masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki budaya yang sama, karena sering kali terdapat kelompok yang berbeda secara sosial, budaya, etnis, agama, dan ekonomi dalam suatu peradaban. Oleh karena itu, kebudayaan yang muncul di Jambi pada masa Islamisasi tidak bisa dibandingkan dengan peradaban lainnya.

Budaya maritim, kadang disebut juga budaya Melayu, merupakan budaya terbuka. Keberagaman penduduk Jambi (Melayu) dan budayanya salah satu penyebabnya adalah keterbukaan ini. Apalagi kepribadian dominan orang Melayu sarat dengan ciri-ciri warisan budayanya (Prayogi, 2016). Dilihat dari suku lain, suku Melayu memiliki kelebihan karena merupakan suku yang memiliki budaya tersendiri. Masyarakat Melayu asli yang sudah hidup ratusan tahun antara lain Batin, Kerinci, Kubu, dan Penghulu yang merupakan bagian dari suku Melayu di Jambi. Berikutnya, pembenaran mereka dalam berbahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari (Harahap, 2015).

Berdasarkan pemaparan singkat di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya islamisasi di Jambi, tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya masyarakat setempat. Terdapat juga beberapa dampak dari islamisasi tersebut. Masyarakat merasakan perubahan yang nyata dibidang kerohanian baik pada masa itu hingga saat ini. Sehingga seiring berjalannya waktu, mayoritas masyarakat yang ada di Jambi menjadi pengembang proses terjadinya islamisasi. Sastra lisan mencerminkan tingginya nilai pribadi dan budaya masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari Indonesia. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang muncul dan menyebar ke seluruh masyarakat dengan bantuan para penganutnya. Selain itu, kebudayaan Jambi meliputi kebudayaan yang muncul dan menyebar di kalangan masyarakat Jambi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik sejarah merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Notosusanto (1971) teknik penelitian sejarah ada empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, serta historiografi.

Heuristik adalah langkah pertama. Ini merupakan tahap awal upaya pengumpulan data sejarah primer dan sekunder. Sumber sejarah adalah teks-teks yang digunakan dalam penulisan sejarah yang memberikan bukti (bukti yang diperoleh dari studi literatur). Tujuan studi literatur adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu mengatasi kesulitan topik penelitian. Tahap pertama adalah pengumpulan sumber primer melalui metode analisis dokumen. Dalam contoh ini, arsip-arsip tersebut dapat berupa arsip-arsip data yang membahas tentang Islamisasi dan Kebudayaan di Jambi, atau jurnal-jurnal yang membicarakan tentang slogan-slogan yang digunakan pada periode penyebaran Islam pada masa itu. Gottschalk (1985) berpendapat bahwa sumber sekunder sebagai kesaksian dari orang selain saksi mata. Sumber ini mencakup konten unik yang dimilikinya.

Kritik sumber adalah langkah kedua, tujuannya untuk memilih sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Ada dua tahap dalam proses aktivitas krusial. Tahap awal disebut kritik eksternal, yang terdiri dari tindakan yang dilakukan untuk memilih atau mengolah materi eksternal (fisik) yang berkaitan dengan sumber sejarah yang telah diperoleh. Setiap fitur dari materi sejarah yang diperoleh harus memiliki kehalusan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses pemilihan bahan-bahan sejarah yang telah lolos uji eksternal disebut kritik internal, dan berlangsung pada tahap kedua. Tahapan selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang relevan dengan isi kajian penelitian (Kuntowijoyo, 1955).

Menafsirkan data yang diuji dan menghubungkan fakta-fakta melalui konsep-konsep yang dikembangkan melalui analisis sumber-sumber sejarah yang diperoleh merupakan tahap ketiga dalam tahap analisis atau interpretasi. Pada titik ini, penulis menggabungkan sumber-sumber yang memiliki tema dan subtema yang sama guna menghubungkan informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan Islamisasi dan perubahan budaya yang terjadi di Jambi pada periode tersebut untuk diselidiki.

Langkah keempat adalah sejarah, yakni prosedur pengumpulan dan pendokumentasian seluruh temuan penelitian dan mengubahnya menjadi laporan penelitian tertulis yang membahas topik yang diangkat. Menulis tentang masa lalu melalui lensa historiografi memungkinkan peneliti mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang jelas, teruji, dan dipahami. Setelah itu, fakta-fakta yang diinterpretasikan dicatat secara metodis dan berurutan. Penulis penelitian ini memaparkan temuan penyelidikan Sejarah Islamisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islamisasi Jambi

Sungai Batanghari adalah jalur transportasi utama yang diketahui oleh para pedagang asing di kota Jambi. Sejak abad ketujuh Promosi DAS Batanghari Jambi dilalui oleh pedagang dari

Cina ke India dan Arab. Kota Jambi menjadi wilayah penting sebelum berkembangnya kota pelabuhan Malaka sekitar abad ke-15. Berkembangnya Malaka di mana-mana sebagai pelabuhan pertukaran menyebabkan para pedagang yang kurang dikenal melintas di pantai Timur Sumatera. Perubahan jalur pelayaran tidak serta merta menghilangkan eksistensi Jambi sebagai kota pelabuhan pertukaran. Melimpahnya barang-barang biasa seperti lada, pinang dan lain-lain tetap menjadi barang pokok di Jambi, sehingga masyarakat Jambi pun ikut terjun dalam dunia bisnis pada abad ke-15.

Apdelmi (2018) berpendapat bahwa penemuan pecahan kaca berwarna kusam dan hijau muda di dekat Muara Sabak mengisyaratkan adanya komunikasi antara calo misteri dengan warga Jambi. Selain itu, ditemukan pecahan kaca berwarna biru kusam, biru muda, hijau, kuning, dan merah di Muara Jambi. Selain itu, banyak ditemukan berlian yang diperkirakan berasal dari Arab dan Persia (Iran) pada abad kesembilan dan ketiga belas. Nama Chan-Pei mengacu pada lokasi di mana para pedagang Po'se (Persia) pergi untuk memperoleh perbekalan berupa pinang. Elsbet Locher, seorang peneliti Belanda, menyatakan bahwa Islamisasi Jambi dilakukan oleh warga Turki pada abad ke-15. Ia menghadirkan bukti-bukti dalam bentuk cerita atau cerita rakyat.

Bukti nyata yang dianggap benar mengenai jalannya Islamisasi di Jambi yang diselesaikan oleh Turki adalah terungkapnya makam Ahmad Barus atau disebut juga Paduka Datuk Berhalo di pulau Berhala yang sampai sekarang merupakan bagian dari Kepulauan Riau. Berdirinya ormas-ormas Islam di Kota Seberang Jambi dan sekaligus lahirnya pesantren-pesantren Islam yang paling mapan menjadikan Kota Jambi sebagai gambaran peningkatan pendidikan tarekat Islam di Jambi (Apdelmi, 2018).

Islam masuk ke Jambi pada abad ke-13 M, adapun faktor penyebabnya yaitu hubungan luar negeri Jambi melalui aspek perdagangan. Para pedagang berpindah-pindah saat itu, mula-mula singgah di Jambi lalu menyusuri pesisir pantai Sumatera. Mereka datang untuk mencari pemukiman asli di sepanjang jalur sungai selain untuk memperluas pusat perdagangannya. Saat itu, menurut Junaidi Tnoer, sungai tersebut menjadi jalan utama bagi para pedagang untuk mendekati pedalaman Jambi. Para pedagang yang sering berkunjung membangun hubungan dengan masyarakat Jambi dengan cara ini. Lihat negara-negara yang berhubungan dengan Jambi. Jambi akhirnya menjadi pusat perdagangan karena letak wilayahnya yang strategis sesuai dengan geografisnya (Putra, 2018).

Penjelasan para sufi tidak segera mendakwa kelompok masyarakat Jambi ini adalah untuk awalnya menunjukkan praktik-praktik apa yang dididik dalam Islam berkenaan dengan semua bagian kehidupan, terutama dalam perilaku. Menurut analis, para sufi membutuhkan orang-orang Jambi di sekitar kemudian untuk mencari tahu tentang Islam sebelum masyarakat Jambi masuk Islam. Selain itu, penjelasan Islam memiliki pilihan untuk diakui oleh masyarakat Jambi adalah proses penyerapan dari pelajaran Mahayana ke tasawuf yang diselesaikan oleh para sufi di Jambi pada abad ketiga belas, seperti yang ditunjukkan oleh Riklefs bahwa Buddhisme Mahayana adalah ajaran yang telah dianut dan berubah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Jambi, menjadi ajaran mistik. Setelah melalui proses penyerapan, pelajaran tasawuf dapat diketahui oleh orang-orang Jambi yang baru-baru ini berpegang pada pelajaran Mahayana karena secara praktis mereka adalah sesuatu yang sangat mirip dan kedua pelajaran itu misterius. Penguasa lingkungan adalah

jenis selanjutnya dari siklus Islamisasi di Nusantara pada umumnya, seperti Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, yang berubah menjadi wilayah Islam utama di Nusantara (Putra, 2018). Kerajaan Samudera Pasai sebagai andalan utama penguasa di Nusantara. Para penguasa terdekat pun tak bisa dijauhi, mengingat para penguasa lingkungan di Jambi yang berubah menjadi jalannya Islamisasi di Jambi pada abad ke-13. Pemimpin terdekat Jambi saat itu adalah Malayu II. dia bangkit dan mengambil tanggung jawab untuk Jambi lagi setelah Jawa melemahkan Suwarnabhumi. Setelah itu Melyu bangkit, namun Melayu berada di bawah kekuasaan Jawa. Islam masuk ke wilayah Jambi seiring dengan perpindahan wilayah Melayu dari wilayah Tanjung Jabung ke Jambi dalam, tepatnya Tanah Select pada masa pemerintahan Rangkayo Hitam. Saat itu orang-orang di Jambi sudah mulai merasakan kehadiran Islam (Apdelmi, 2018).

Islamisasi Jambi dimulai pada tahun 1500 M, ketika suku Kayo Hitam menguasai wilayah tersebut. Tatanan hukum rezim Pucuk Hukum Nan Delapan yang berlandaskan Al-Quran dan al-Hadits menunjukkan kelengkapan masyarakat Kayo Hitam pada masa Islamisasi. Selain itu, Islam telah menjadi elemen penentu masyarakat Melayu Jambi. Menurut pepatah klasik Jambi, “Tradisi bergantung pada syarak, dan syarak bergantung pada kitab Allah.” Dalam seloko tradisional Melayu Jambi dikenal juga dengan sebutan "syarak mengato, adat menggunakan". Begitulah kiprah masyarakat Kayo Hitam pada masa Islamisasi di Jambi. Islamisasi Jambi dimulai pada tahun 1500 M, ketika suku Kayo Hitam menguasai wilayah tersebut. Tatanan hukum pemerintahan Pucuk Law Nan Delapan menunjukkan ketelitian masyarakat Kayo Hitam yang hidup pada masa Islamisasi; standar ini didasarkan pada Kofamous bahkan di pulau Jawa. Sepeninggal Orang Kayo Hitam pada tahun 1515 M, Dinasti Jambi meneruskan bisnis keluarga. Panembahan Rantau Kapas (1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan Panembahan Kota Baru (1590-1615) adalah sepupu Kayo Hitam, yang menguasai negara bagian Melayu di Jambi. Penguasaan resmi dialihkan ke wilayah Jambi setelah Belanda.

Mayoritas penduduk etnis Arab di Jambi berasal dari Hadramaut. Warga Jambi sekaligus Sultan saat itu menyambut baik masuknya etnis Arab dengan tangan terbuka. Selain itu, ada pula yang berjabatan sebagai juru tulis Arab, dan ada pula yang diangkat menjadi menteri agama. Etnis Arab melayu berperan penting dalam bidang keagamaanya itu salah satunya pengembangan islam di Jambi dalam pembangunan tempat beribadah, tempat pendidikan (madrasah), dalam menyebarkan agama islam yaitu melalui dakwah. Etnis Arab pun kerap mendapatkan perhatian karena peranan yang dilakukan mereka melalui berbagai bidang, seperti bidang politik, agama, kesenian, dan lain sebagainya. Walaupun masa kesultanan berakhir, etnis arab pun tetap berpengaruh hingga sekarang baik sebagai ulama, imam masjid, pemimpin partai politik maupun pejabat pemerintah didaerah Jambi (Sucialinda, 2019).

Pengaruh Islamisasi terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi

Perubahan sosial budaya merupakan fenomena universal dalam masyarakat manusia, karena tidak ada kebudayaan yang tetap statis. Lambat atau cepat, tergantung faktor. Setiap budaya berkembang secara unik, baik secara internal maupun internasional. Kontak budaya merupakan kekuatan pendorong dalam masyarakat global saat ini, yang mengakibatkan

transformasi luas. Di tengah perubahan, terdapat komponen-komponen kebudayaan yang tetap bertahan dan berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat (Sinurat, 2023).

Pengaruh Islamisasi terhadap kebudayaan masyarakat Jambi sangat signifikan. Islam menjadi kepercayaan dan bukti diri melayu bagi warga Jambi sejak masa ke-15 Masehi. Proses islamisasi berkembang bersamaan dengan sejarah awal kesultanan Jambi, yang membawa perubahan mendasar bagi kehidupan sosial masyarakat melayu Jambi. Agama Islam mulai menggeser kebudayaan melayu Buddhis, yang diidentifikasi sebagai corak kebudayaan melayu Jambi, dan membawa implikasi dalam sejarah masyarakat Jambi dan penolakan hal yang mereka anggap bukan Islam.

Islamisasi di Jambi berkembang dengan peranan orang melayu, yang memiliki hubungan yang sangat penting dengan perkembangan sejarah Islam ke daerah-daerah melayu, termasuk Jambi. Agama dominan yang kini membentuk pola pikir masyarakat Melayu di Jambi adalah Islam. Meskipun demikian, aktivitas desa, yang berfungsi sebagai gudang pengetahuan dan kearifan lokal serta sebagai pusat ingatan dan semangat, membentuk kearifan dan adat istiadat Melayu. Pembawa agama islam di Jambi adalah seorang shipper asal Timur Tengah bernama Ahmad Salim, yang kemudian dikenal sebagai "Ikon Datuk Paduka". Ia menikah dengan seorang raja Jambi bernama "Putri Selaras Pinang Masak". Melalui perkawinan ini pengaruh Islam telah memasuki istana dan dengan jelas pada tahun 1615, pengaruh Islam benar-benar terlihat.

Dengan adanya proses islamisasi di Jambi, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Berawal dari kelompok-kelompok kecil yang mulai berkeinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk ajaran atau pemahaman mengenai agama islam, kemudian mereka megikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya pengaruh atau ajakan dari seseorang, akhirnya proses budaya islam dapat menyebar luas di wilayah Jambi hingga saat ini. Mayoritas masyarakat yang berada disana menganut agama Islam.

Islamisasi juga menjadi proses yang sangat relevan dalam masalah kereligian. Masyarakat tentunya dapat memahami akidah, akhlak, dan ibadah sesungguhnya dengan mengikuti ajaran agama islam yang pasti kehidupan masyarakat di Jambi pun lebih tentram karena memiliki satu tujuan yang berdasarkan keagamaan. Tidak hanya dampak positif, proses islamisasi juga membawa dampak negatif di lingkungan masyarakat Jambi. Yaitu adanya pertentangan pemahaman antar masyarakat yang menganut agama selain agama islam, adanya penistaan agama karena hanya didasarkan pada pendapat pribadi atau diluar kompetensinya dan masih banyaknya ajaran agama yang menyimpang dari sumber keasliannya.

Perkembangan seni dan budaya di wilayah Kesultanan Jambi pada hakikatnya merupakan penerus warisan sejarah. Diterimanya Islam sebagai agama resmi oleh Kesultanan Jambi berdampak pada terbentuknya kebudayaan Jambi. Hal ini dicontohkan dengan munculnya hukum Islam yang menjadi landasan peraturan perundang-undangan yang baik. Masuknya Islam ke dunia mengubah cara hidup masyarakat Jambi seiring mereka mengembangkan agama dan keyakinannya sendiri. Kepercayaan masyarakat Jambi bergeser dari animisme ke Islam, dan cara berpikirnya menganut aspek rasionalisme. Komponen ajaran Islam meresap ke dalam cita-cita masyarakat setempat.

Identitas etnis muncul ketika beberapa kelompok etnis saling terkait. Secara historis, terdapat beberapa model perubahan perilaku dan identitas etnis, termasuk model akulturasi dan asimilasi, yang terkadang digunakan secara bergantian. Pluralitas budaya menekankan kesinambungan etnis, namun asimilasi seringkali berujung pada hilangnya identitas etnis (Sinurat, 2023). Konvensi Melayu yang menggerakkan kebudayaan Jambi dipengaruhi oleh kerangka epistemik Islam yang menempatkan Shara sebagai mahkota adat; ini dikenal sebagai "Adat dengan Shara," atau "Syariah dengan Kitab Allah." Selain itu, lembaga adat Melayu juga menerapkan sistem ikon. Adat adalah organisasi utama yang didedikasikan untuk melindungi dan mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya Melayu.

Akibat kebudayaan Islam yang dipadukan dengan corak Budha Melayu kuno, adat istiadat kini banyak diterapkan dalam kebudayaan Jambi. Kebudayaan Melayu mencakup beberapa aspek seperti ritual adat keagamaan, sistem kemasyarakatan dan pemerintahan, gotong royong, adat istiadat perkawinan, sistem pendidikan, bahasa, seni, dan struktur sosial. Ini juga mencakup desain arsitektur, pertukangan dan penggunaan peralatan, permainan, serta preferensi makanan dan minuman. Sinurat (2023) berpendapat bahwa sistem sosial merupakan kumpulan aktivitas masyarakat yang berfungsi sebagai ekspresi budaya. Sistem sosial mengacu pada pola perilaku manusia. Berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di depan umum. Sistem sosial berbeda dari kebiasaan karena sistem ini didasarkan pada aktivitas yang dapat diamati dan didokumentasikan.

Kompleksitas peradaban Islam terungkap dalam berbagai media seni, seperti puisi, lagu, dadung, zapin, memoar, Nasyid, Kasidah, Hadrah, Barzanji, Marhaban, dan lain-lain. Media-media ini juga mencerminkan kehalusan Islam dalam seni Jambi. Acara-acara Islam seperti pernikahan, khitanan, hari raya, festival budaya, hari besar Islam, dan lain sebagainya biasanya dikaitkan dengan pemilihan karya seni budaya Jambi dalam konteks yang beragam. Dengan memeriksa. Dengan mencermati berbagai fakta di atas, terlihat jelas bagaimana tahapan budaya di Jambi, Islam menjadi arus utama dan mempengaruhi jiwa orang Melayu Jambi. Kemudian mempromosikan berbagai bentuk kreasi budaya yang juga bernuansa Islami (Prayogi, 2016).

Bukti Otentik Islamisasi dan Kebudayaan di Jambi

Dengan banyaknya argumen dari para tokoh maupun seseorang yang terlibat dalam proses islamisasi di Jambi, hal tersebut lah yang membuat suatu sejarah menjadi diragukan dan sulit diketahui kebenarannya, karena banyak pihak-pihak menyimpang yang sengaja memutarbalikkan fakta sejarah yang ada. Tentunya sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat yang bertempat atau menetap di Jambi. Wujud kebudayaan yang ada di Jambi dapat dilihat dari berbagai elemen seperti kebudayaan material yang mengacu pada masyarakat konkret atau nyata, kebudayaan non-material yang merupakan ciptaan abstrak yang diwariskan generasi ke generasi, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika, serta bahasa.

Terdapat beberapa bukti otentik terjadinya kebudayaan Islam di Jambi yang sampai saat ini masih tampak jelas keberadaanya, antara lain:

1. Makam Datuk Paduko Berhalo
   Bukti otentik masuknya dan majunya Islamisasi bangsa Turki di Jambi adalah ditemukannya makam milik Ahmad Darus atau dikenal dengan nama Paduko Datuk Berhalo, di Pulau Berhala yang kini menjadi bagian dari Kepulauan Riau.
2. Makam Sayyid Hussain Al-Baraqqbah
   Makam Sayyid Hussain Al Baraqbbah, beliau merupakan salah satu tokoh yang menyebar luaskan agama islam di Jambi. Didalam maasyarakat Jambi berkembang sebuah cerita bahwa Sayyid merupakan seorang ulama yang berperan penting dalam penyebaran dan penghayatan masyarakat terhadap agama islam.
3. Museum Gentala Arasy
   Museum Gentala Arasy merupakan salah satu simbol islam di Jambi yang ada sampai saat ini. Arti dari namanya yaitu mejelaskan bahwa menara berguna untuk mengingat tempat tertinggi guna menyelaraskan ketentuan waktu sholat dengan menghadap Allah SWT. Hingga saat ini museum Gentala Arasy bukan hanya digunakan sebagai sumber ajaran sejarah agama islam di Jambi, tetapi juga sebagai tempat wisata bagi para orang luar daerah Jambi (Sabrina, 2019).
4. Masjid Agung Al-Falah.
   Masjid ini berbentuk seperti pendopo terbuka dengan banyak tiang, yaitu mencapai 256 tiang. Masjid ini terkenal dengan sebutan Masjid 1000 tiang.
5. Rumah Batu Olak Kemang
   Peninggalan Kerajaan Jambi yang satu ini merupakan bekas tempat peninggalan seorang petinggi kerajaan bernama Sayyid Idrus bin Hasan Al-Djufri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Wiro Kusumo. Bangunan ini mengandung beberapa corak budaya, yaitu budaya Melayu, Eropa, dan Cina.

Kebudayaan Islam di Jambi masih ada sampai sekarang, terdapat berbagai bentuk kebudayaan yang terkait dengan agama Islam yang masih digunakan oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Berikut beberapa contoh kebudayaan Islam di Jambi yang masih ada sampai sekarang:

1. Kesenian Kompangan
   Kesenian kompangan adalah salah satu kebudayaan yang terpengaruh oleh kebudayaan Islam Melayu di Provinsi Jambi. Kesenian ini masih digunakan hingga sekarang pada acara keagamaan serta penyambutan tamu.
2. Nisfu Sya'ban
   Salah satu tradisi yang masih dirayakan masyarakat Jambi adalah tradisi Nisfu Sya'ban. Usai Maghrib atau Isya, penduduk Sekoja akan membacakan Surat Asyura di masjid untuk pria dan di rumah untuk wanita. Mereka kemudian akan makan bersama menggunakan bubur yang disediakan masjid.

3. Kesenian Burdah
   Kesenian Burdah adalah salah satu kebudayaan yang terkait dengan kebudayaan Islam di Jambi. Kesenian ini terdiri dari pengumpulan lirik-lirik yang diperingati oleh masyarakat di Jambi.
4. Kesenian Assyura
   Tradisi Assyura 10 Muharam adalah salah satu tradisi yang terus diperingati oleh masyarakat di Jambi. Usai Maghrib atau Isya, penduduk Sekoja akan membacakan Surat Asyura di masjid untuk pria dan di rumah untuk wanita. Mereka kemudian akan makan bersama menggunakan bubur yang disediakan masjid.

SIMPULAN

Pengenalan budaya Melayu juga menarik perhatian dari seluruh dunia, mengangkat seni dan budaya ke tingkat yang lebih praktis dan mendekatkan mereka pada kepentingan bersama, khususnya di Jambi. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap Islam, fungsi pemerintah, sifat ikatan politik, dan pertimbangan ekonomi semuanya mempengaruhi bagaimana masyarakat bereaksi terhadap Islamisasi budaya Jambi. Islam masuk ke wilayah Jambi melalui berbagai cara, antara lain akulturasi, akomodasi, dan asimilasi. Melalui jalur dakwah dan perdagangan, Islam mencapai Jambi dan berasimilasi dengan cara hidup setempat. Seiring dengan kemajuan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, Islam berkembang di Jambi. Dialektika "adat dengan Syarak, Syarak dengan Kitabullah" dan "Syarak Mangato, Adat Memakai" adalah contoh bagaimana Islam telah merasuki kehidupan masyarakat adat di Jambi. Pertumbuhan Islam di Jambi dibarengi dengan sejarah awal Kesultanan Jambi yang mengalami peralihan dari negara Islam ke negara Hindu-Buddha pada abad ke-15 Masehi. Perkembangan Islam di Jambi saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain hubungan dagang dengan negara-negara Islam di Timur Tengah, berdirinya Kesultanan Jambi yang menjunjung tinggi Islam, serta peran para ulama dan mubaligh Islam yang menyebarkan agama Islam.

REFERENSI

Apdelmi, A. (2018). Islam dan sejarahnya pada masyarakat Jambi Seberang. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *3*(1), 15–24.

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. UI Press.

Harahap, E. P. (2015). Deskripsi Fonetis Bahasa Melayu Dialek Seberang Kota. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *4*(2).

Kuntowijoyo. (1955). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Departemen Pertahanan-Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI.

Prayogi, A. (2016). Dinamika identitas budaya Melayu dalam tinjauan arkeo-antropologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *16*(1), 1–20.

Putra, B. A. (2018). Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *2*(1), 29–50.

Sabrina, A. A. (2019). Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Sejarah Perkembangan Islam di Jambi. *Jurnal Museum Gentala Arasy Sebagai Sumber Sejarah Perkembangan Islam Di Jambi*.

Sinurat, J. Y. (2023). *Sejarah Kebudayaan Sunda*. KHD.Production.

Sucialinda, L. (2019). Peranan Etnis Arab Melayu Dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, *3*(2), 83–93.

Tasman, A. (2016). *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Kepala Perpustakaan Universitas.